

## IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEJARAH MULTIKULTURAL AGAMA DI DESA BULU LOR JAMBON PONOROGO

**Mambaul Ngadhimah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
e-mail: mambaul@iainponorogo.ac.id

**Naja Aulia**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
najaaulia@gmail.com

**Diah Ayu**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Muhammad Taufiqul**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Fais Satria**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

### Abstract

The philosophy of multiculturalism acknowledges the different variations that people, groups, and society have about values, systems, culture, religion, social interactions, and politics. One of these is multiculturalism, which distinguishes between the beliefs, practices, rituals, and values of certain communities that practice multiple religions, such those in Bulu Lor Village, Jambon, and Ponorogo. Their people can live side by side in harmony, peace, tolerance, and mutual understanding since they follow both Buddhism and Islam. Religious diversity frequently breeds limited fanaticism, which in turn causes conflict in people's lives, discord, and the disintegration of society norms and values. The goal of this study is to document the historical introduction of Buddhism and Islam in order to promote religious moderation. With the stages of Appreciative Inquiry, Community Mapping, Transect, Association Mapping and Design Intuition, Individual/Inventory Skill, Leacky Bucket, and Low Hanging Fruit, this community service strategy follows the Asset Based Community Development (ABCD) methodology. The implementation of religious moderation in this community service program has resulted in a decades-long multicultural heritage of Buddhism and Islam in Bulu Lor Village. This history is mirrored in the cooperative, tolerant, safe, and peaceful society that exists inside the program. Strong religious tolerance that does not quickly erode across generations is based on the histories of the top-down entry of



Buddhism and the natural entry of Islam. In order to create a calm, secure, and peaceful society, moderate religious practice is crucial.

**Kata Kunci:** *Religious Moderation, Islamic History, Buddhism, Multiculturalism.*

## PENDAHULUAN

Bhinneka tunggal ika sebagai semboyan bangsa Indonesia yang menggambarkan keragaman budaya, suku, agama dan ras yang dimana kesemuanya hidup berdampingan di dalam satu kesatuan bangsa. Inilah karakteristik bangsa Indonesia, yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman, meskipun memiliki perbedaan tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam keberagaman Indonesia juga memiliki enam agama yang diperlakukan sama, dimana tidak diperlakukan berbeda pada kaum minoritas dilingkungan mayoritas beragama islam. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman toleransi akan perbedaan agama sejak dini, dimana kita telah dikenalkan dengan perbedaan agama agar tidak muncul perpecah belahan antar bangsa hanya dikarenakan perbedaan agama.

Moderasi beragama sebagai gagasan yang telah lama muncul ditengah keberagaman masyarakat yang mendukung toleransi antar-agama dan berupaya mempromosikan moderasi dalam praktek keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Moderasi yaitu pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman, agar tidak ada rasisme, ekstrimisme dalam kontek agama. Seperti kasus seperti deskriminasi, rasisme, hingga bullying yang mengatasnamakan perbedaan agama. Agar tumbuh sikap moderat memerlukan pemahaman, dialog, dan toleransi antar agama. Dengan mendorong sikap terbuka, menerima perbedaan dalam keragaman agar terwujud kehidupan yang aman, damai dan harmonis.

Indonesia sebagai negara yang multicultural memiliki beragam 300 suku, bahasa, adat istiadat, kuliner, seni, dan budaya. Keragaman budaya ini memerlukan komitmen bersama untuk memelihara nilai-nilai masyarakat yang inklusif dan toleran. Masyarakat yang mampu menghargai dan mengakui perbedaan, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kerangka kekeluargaan antar masyarakat, meskipun berbeda-beda keyakinan tuhanannya.<sup>1</sup>

Penyelenggaran Kuliah Pengabdian Masyarakat Kolaboratif Moderasi Beragama (KPM KMB) IAIN Ponorogo dengan STAINU Madiun, STAI Ngawi, STABN Wonogiri telah menerjunkan 15 mahasiswa di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Ponorogo. Wilayah tersebut di dominasi masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam dan beragama Buddha sejumlah 60 orang. Pertama, pada saat ini dalam memahami teks-teks keagamaan umat Islam tidak akan bersikap ekstrim dan ketat, bahkan dalam hal yang melibatkan kekerasan; Kedua, bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku merupakan kecenderungan yang ekstrim, baik dari pemikiran yang berasal dari budaya juga peradaban lain. Dalam upayanya, Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ulama klasik dijadikan sebagai landasan dan kerangka pemikiran, terlepas dari konteks kesejarahan dengan memahaminya secara tekstual, seakan-akan membuat mereka layaknya generasi yang terlambat lahir, karena hidup ditengah-tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Haristy, 2022; Husaini & Islamy, 2022

<sup>2</sup> Hanafi, M. *Moderasi Islam*. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013).

Anggota masyarakat Bulu Lor sangat menjunjung nilai moderasi baik di kalangan anak-anak, remaja, sampai orang tua. Semua hidup guyup rukun dan saling toleransi. Dalam melakukan peribadatan mereka tidak saling mengganggu satu sama lain, malah saling gotong royong satu sama lain untuk membersihkan tempat sembahyang, kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan juga saling membantu. Penerapan nilai moderasi yang seperti inilah yang harus kita tanamkan karena meskipun mayoritas penganut agama Islam tidak menjadikan agama lain menjadi kaum minoritas yang terasingkan dan tersisihkan. Dalam dunia pendidikan pun anak-anak sudah mengerti rasa toleransi kepada teman-temannya yang berbeda agama, tidak saling mengolok ataupun membully.

Implementasi moderasi beragama di Desa Bulu Lor ini sudah terjalin dengan sangat baik. Meskipun dominasi masyarakat Muslim di desa ini atas penduduk yang beragama buddha. Namun perbedaan agama di antara mereka justru menguatkan saling memahami, membantu, menghargai dan tidak membedakan satu sama lain baik yang beragama Islam dan non-Muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Dengan adanya jiwa moderasi beragama yang kuat inilah kami ingin mencermati bagaimana profil desa, kemudian bagaimana proses penyebaran agama islam dan agama buddha di Desa Bulu Lor dan siapa tokoh di balik penyebaran dua agama tersebut dan bisa menjadikan masyarakatnya sampai sekarang bisa hidup berdampingan dengan rasa toleransi tinggi.

## METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serta menggunakan metode *asset based community-driven development* (ABCD). penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar (*setting*) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian yang ada.<sup>3</sup> Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>4</sup> Sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Poin yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

<sup>5</sup> Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo 2023.



Berbagi kesenian, agama, wisata, kelompok organisasi dan komunitas Masyarakat menjadi satu dalam desa yang rukun dan saling kebergantungan satu sama lain. Terdapat banyak asset yang dimiliki di desa ini salah satunya multikultural agama yang menjadi anugrah terbesar yang dimiliki desa Bulu Lor.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang berada di desa Bulu Lor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 tertua/tokoh masyarakat desa sebagai narasumber berperan dalam membantu mengumpulkan informasi dan data-data untuk mendukung penelitian ini untuk mengetahui Sejarah dan tokoh agama multikultural pertama di desa Bulu Lor. Penulisan Profil desa, Sejarah masuknya agama Islam dan Buddha di desa Bulu Lor merupakan asset kebudayaan desa yang Ketika dibukukan Sejarah dua agama tidak akan terkikis dan menjadi icon atau ciri khas desa Bulu Lor dengan karakter multikulturalnya yang kuat meskipun tantangannya juga banyak. Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 38 hari, terhitung sejak tanggal 10 Juli hingga 17 Agustus 2023.

#### 1. Observasi,

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu kelompok masyarakat Gapoktan, PKK, Karang Taruna, Anshor, Fatayat, IPNU-IPPNU, Pemuda Buddha, Kelompok UMKM dengan menggunakan metode partisipan, dimana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan mereka yang dilakukan selama KPM KMB.

#### 2. Wawancara,

Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan informan tokoh masyarakat Muslim, Buddha dan kelompok masyarakat. Teknik wawancara menggelinging (*snowballing*) kepada para tokoh masyarakat desa Bulu Lor. Kegiatan wawancara dilakukan di rumah penduduk dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 hingga 1 Agustus 2023. Pertanyaannya seputar sejarah masuknya agama Islam dan Buddha, kerukunan dan toleransi umat Islam dan Buddha dalam melaksanakan peribadatan, upacara, peringatan keagamaan, perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat, dan sebagainya.

#### 3. Dokumentasi,

Dokumentasi sebagai bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dari profil desa Bulu Lor, asal-usul agama Islam dan Buddha, aset-aset desa yang memiliki potensi pemberdayaan seperti air terjun Midodaren, kolam lele petilasan mbah Nur Salim, sejumlah 5 Masjid dan 1 Vihara Yimalakirti, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bulu Lor.

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development* (ABCD), antara lain :

##### 1. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi.

## 2. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Community Mapping pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. Merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan hidup.

## 3. Penelusuran Wilayah (transect)

Untuk menemukan aset fisik dan alam secara terperinci, transect atau penelusuran wilayah adalah salah satu teknik yang efektif. Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin.

## 4. Pemetaan Asosiasi dan Intuisi

Merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

## 5. Pemetaan Aset Individu (Individual/Inventory Skill)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan *individual asset* antara lain kuisisioner, interview, dan fokus group diskusi.

## 6. Sirkulasi Keuangan (Leacky Bucket)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar.

## 7. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

## HASIL DAN DISKUSI

### Profil Desa Bulu Lor

Di Ponorogo terdapat 3 Desa bulu yakni Bulu Kecamatan Sambit, Bulu kidul Kecamatan Balong dan Bulu Lor Kecamatan Jambon . Bulu kidul berada di Kecamatan Balong sedangkan Bulu Lor berada di Kecamatan Jambon. Kata bulu bukan dari bulu hewan atau apa, tapi dari sejenis tanaman vikus ( bringin, preh ) dan ada salah satu tanaman vikus yaitu vikus bulut. Jadi awal kata bulu karna di desa ini banyak pohon beringin yang sebagian warga mengatakan tanaman bulu. Desa Bulu Lor memiliki luas wilayah 700 Hektar. Di Desa Bulu Lor terdapat 4 Dukuh yakni Dukuh Bulu, Dukuh Ngimpik, Dukuh Bibis, dan Dukuh Gupit.

Batas wilayah desa Bulu Lor yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Jambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Krebet , sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglo kidul dan Desa Tegalombo , dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Blembem. Di desa ini terdapat kesenian reog, karawitan dan kesenian musik lainnya. Memiliki dua agama yaitu: Islam dan Buddha. Mereka hidup saling berdampingan dan gotong royong. Tidak ada perselisihan antar umat beragama dikarenakan jiwa toleransi Masyarakat yang sangat tinggi. Jiwa toleransi Masyarakat desa Bulu Lor sudah terbangun sejak nenek moyang walaupun agama



buddha di daerah tersebut baru ada sekitar 25 tahun tapi toleransi umat beragama sudah terbangun sejak dahulu.

Kepala Desa Bulu lor yang pertama Bernama Potruno, Kemudian kepala desa yang kedua merupakan Prajurit dari Diponegoro yang bernama Matmodikromo. Matmodikromo merupakan salah satu pejuang di masa penjajahan yang kemudian di tunjuk menjadi kepala desa, beliau berasal dari Banyubiru daerah Magelang. Matmodikromo juga masih memiliki hubungan keturunan darah biru. Dulu dikatakan bahwa kepala desa Matmodikromo datang menaiki kuda dan membawa cambuk. Pada satu waktu cambuk tersebut jatuh akan tetapi tak ada satupun orang yang kuat untuk mengangkat cambuk tersebut. Lalu kepala desa yang ketiga bernama Mbah Jeboh, kepala desa yang keempat bernama Atmosentono. Kepala desa yang kelima bernama Darmasuwito. Kepala desa yang keenam Bernama Weluthardjoyono. Kepala desa yang ketujuh Senu. Lurah ke delapan bernama Senun. Setelah kepemimpinan kepala desa Senun, lurah Senu mengajukan diri lagi menjadi kepala desa ke Sembilan akan tetapi meninggal sebelum habis masa jabatannya pada desember 2022. Makam mbah lurah Matmodikromo berada di Branti. Makam mbah lurah Jeboh berada di barat Masjid NurSalim. Makam mbah lurah Atmosentono berada di Demangan. Mbah lurah Darmasuwito berada di Branti. Mbah lurah Senu berada di Gempol.

### Sejarah masuknya islam

Sejarah islam tidak terlepas dari nabi pertama yaitu nabi adam yang diturunkan ke bumi bersama istrinya yang bernama siti hawa akibat melanggar perintah tuhan yang melarang untuk memakan buah quldi. Akibat bujuk rayu saytan yang mengakibatkan nabi adam dan siti hawa tergoda untuk menuruti nafsunya makan buah quldi. Dari situlah perjalanan para 25 nabi dimulai dengan segala rintangan sampai dengan pada nabi dan rasul terakhir muhammad SAW yang menjalankan perintah tuhan untuk menyebarkan agama islam yang rahmatallilalamin. Dilanjutkan dengan sahabat-sahabat nabi muhammad yang melanjutkan dakwah beliau hingga islam dapat tersebar luas sampai sekarang. Di indonesia sendiri terdapat wali songo yang merupakan tokoh penyebar agama islam yang terkenal.

Sejarah masuknya agama islam di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo tak lepas dari sosok Kyai yang cukup terkenal yaitu Kyai Nur Salim. Masyarakat Bulu Lor mungkin sangat mengenal beliau, karna tokoh pertama kali yang memababad agama islam di desa Bulu Lor. Sebelum datangnya Kyai nur salim, mungkin di daerah tersebut yang saat itu masih bernama lawu etan atau pada saat kerajaan wengker, agama islam sudah tersebar, salah satunya karna dakwah sunan bonang yang sampai pada daerah ini. Pada saat itu hindhu-buddha masih menjadi anutan masyarakat sekitar. Lalu menurut sesepuh sekitar datanglah sunan bonang yang mengenalkan agama islam di wilayah-wilayah tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan penemuan prasasti di perbatasan daerah Tegalombo dan Bulu berbentuk sajadah dengan ukuran 60X90 cm. Yang setelah di telusuri merupakan sajadah yang pernah dipakai sunan bonang pada saat melakukan syiar agama di daerah tersebut, jadi bisa diambil garis besar bahwa pada zaman kewalian atau zaman wali songo penyebaran agama islam juga masuk di kawasan daerah Bulu Lor.

Pengenalan dan penyebaran agama islam pada era sunan bonang mungkin belum sampai menyadarkan masyarakat dimasa itu yang masih menganut hindhu-budha, sehingga islam di daerah sekitar Bulu Lor utamanya masih belum terlalu ter lihat keberadaanya. Sehingga pada sekitar abad ke-17 atau pada tahun 1601 – 1700 M datanglah Kyai Nur Salim sebagai pembabad dan penyebar agama islam di daerah Bulu Lor.

Kyai nur salim sendiri berasal dari daerah Demak, ngadilangu. Tidak ada keterangan kapan beliau dilahirkan dan juga tidak ada yang tahu silsilah kekeluargaan beliau. Tetapi dari nasab kelimuan-nya sendiri beliau masih mempunyai kesinambungan dekat dengan Sunan Kalijaga. Karna mungkin beliau adalah seorang perantauan yang datang ke daerah Bulu untuk menyebarkan agama islam maka untuk silsilah kekeluargaan tidak ada yang mengetahuinya.

Pada Saat Kyai Nur Salim menyebarkan agama islam di desa bulu, banyak sekali masyarakat yang ikut menjadi santri kyai nur salim, mungkin ada sekitar 100 an orang. Penyebaran dan perkembangan agama islam di daerah menjadi pesat, yang awalnya menjadi kaum minoritas akhirnya bisa menjadi agama yang mayoritas masyarakat menganutnya.

Menurut orang yang memang tahu akan sejarah dakwah Kyai nur salim bisa jadi kyai nur salim adalah utusan dari kesultanan demak pada saat itu, karna pada saat itu banyak sekali utusan-utusan yang tersebar luas di berbagai daerah untuk menyebarkan agama islam di tanah jawa. Akan tetapi tantangan- tantangan dalam menegakkan agama allah tidak lah mudah, dalam penyebaran dakwah beliau mendapatkan banyak sekali rintangan, apalagi Saat sudah beberapa lama menyebarkan agama islam di bulu lor, kyai nur salim mulai mendapatkan satu persatu rintangan nya, salah satunya yaitu santri- santri yang ikut kyai nur salim mulai tidak patuh pada kyai nur salim hal tersebut yang lama-lama membuat kyai nur salim tidak kersan di desa bulu lor.

Salah satu tantangan beliau ialah sudah beberapa kali waktu sholat jum'at santri kyai nur salim tidak datang ke masjid pesantren untuk memenuhi barisan sof sholat jumat padahal biasanya masjid selalu penuh akan tetapi beberapa minggu tinggal 1 baris saja. Pada suatu waktu kyai Nur Salim bertanya kepada salah satu santrinya “ nyapo ra tau budal sholat jumat, podo neng di le?(kenapa tidak sholat jum'at,pada kemana nak?) Lalu santrinya menjawab “ Kulo jam'ah dateng makkah yai(saya jum'atan di makkah kyai)”. Akhirnya kyai nur salim meragukan akan jawaban para santrinya.

Suatu hari kyai nur salim menguntit para santrinya ketika hendak pergi. Dan ternyata mereka pergi ke arah selatan . Masjid yang besar dan sangat indah tapi dalam pandangan kyai nur salim santri tersebut bergelantungan seperti kelelawar di pohon Randu Alas yang besar. Disitu merupakan masjid ghaib yang di huni oleh bangsa jin. Akhirnya terjadilah pertengkaran antara kyai nur salim dengan pemimpin jin. Setelah cek cok yang lama kyai nur salim jengah beliau mengumandangkan adzan dengan lantang “ALLAHUAKBAR ALLAHUAKBAR...” dan runtuhlah masjid tersebut akhirnya menjadi gunung sigit . Seluruh santri kyai nur salim berjatuhan dan terpendam di gunung sigit. Begitulah cerita rakyat akan adanya nama gunung sigit. Jika menurut cerita dari sesepuh yang mungkin ceritanya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat.

Memang dakwah Kyai nur salim dijamin dulu mendapat pemberontakan dari bangsa jin yang terdapat di gunung sigit, jin yang sudah lama menempati desa bulu di gunung sigit, dan



belum terima akan ajaran yang di bawa oleh Kyai Nur salim, yang akhirnya mendapat perlawanan dengan membujuk rayu santri-santri atau masyarakat yang ikut Kyai Nur salim.

Menurut sesepuh desa yang sangat paham akan sejarah, setelah kejadian tersebut terjadilah banjir bandang yang besar sehingga kyai nur salim pergi dari desa bulu menggunakan bedug yang terbuat dari kayu otok menuju ke daerah utara desa. Yang sampai akhir hayatnya menjadi tempat persinggahan terakhir baliau.

Dan ada juga pohon yang masyarakat desa bulu lor menyebutnya asem lanang, dimana penjaganya yaitu salah satu murid dari mbh nur salim yang bernama mbh bandi / mbh bawok. Mbah bawok sendiri sendiri merupakan satu-satunya santri yang taat kepada kyai nur salim. Lalu Ada cerita seputar mbh bawok ,sekitar tahun 80an sesepuh desa bulu yang bernama mbh sumito sering berinteraksi langsung dengan mbh bawok, kadang suka sekali meminta rokok yang lebih dari satu.

Cerita gunung sigit sendiri aslinya yaitu memang sebuah masjid ghoib, karna orang jaman dulu menyebut masjid- migit- sigit. Tapi ini merupakan cerita yang beredar di masyarakat penulis hanya menuangkan dalam bentuk tulisan. Dan konon katanya desa Bulu Lor dulu merupakan pondok pesantren besar dibangun kyai nur salim pondasi dan bata bekas pesantren masid ada sampai sekarang.

Kegiatan – kegiatan keagamaan lainnya

1. Yasinan
2. Peringatan hari besar islam
3. Madin
4. TPA
5. Manaqiban
6. Peringatan Hari Besar Islam
7. Dan lain-lain

### Sejarah Masuknya Buddha

Agama buddha menjadi salah satu agama yang di anut masyarakat Desa Bulu Lor selain agama islam. dalam perjalanan masuknya Agama Buddha di desa ini tentunya mengalami beberapa proses yang sangat panjang hingga sampai dengan berdirinya vihara. Sebelum masuknya buddha mungkin pada zaman kerajaan- kerajaan masyarakat sudah mengenal agama hindu-buddha yang pada saat itu menjadi periode memang masih masanya, tapi setelah masa kerajaan-kerajaan selesai, hindu-buddha tadi tergantikan dengan kepercayaan Jayadipa dengan adanya seorang pemimpin. Hingga pada akhirnya pemimpinnya meninggal dan tidak ada lagi penerus yang membina kepercayaan tadi. Disaat saat kegelisahan melanda masyarakat Desa Gupit tentang kepercayaan apa yang akan mereka anut, masuklah Pak Karnowo dari Madiun yang membawa agama Buddha masuk ke Ponorogo Khususnya Daerah Bulu Lor, lalu bertemu lah pak Karnowo dengan Mbh bardi yang akhirnya sama-sama menyebarkan agama Buddha di sini. Pada saat mbh bardi menyebarkan agama Buddha di Desa Bulu Lor yang mungkin mayoritas agamanya sudah Islam bertemulah Mbh Bardi dengan Mbh Tukiran atau Mbh kituk. Mbh Kituk sendiri yaitu orang yang menyetujui adanya agama buddha di Desa Bulu Lor yang pada akhirnya diikuti oleh anak cucu sampai sekarang.

Agama buddha sendiri masuk pada tahun 1984 yang pada saat itu di Bulu Lor masih masa Kepala Desa nya Mbh Harjo Wiyono Welut. Pada saat mbh kituk tadi telah mengesahkan agama buddha di Desa Bulu Lor datang lah Mbh Seno yang berasal dari Megamendung mbaturetno, Bogor, Jawa Barat. Beliau datang kesini untuk membabarkan darma dan membawa Buddha Nichiren Shosu. Dan akhirnya masyarakat sekitar menganut agama Buddha Nichiren Shosu sesuai dengan petuah Yang disampaikan Guru dari Mbh Nur Cahyo dari malang “ jika ada orang yang membawa agama Buddha masuk ke daerah Gupit maka ikutilah “

Budha Nichiren Shoshu berasal dari Jepang yang didirikan oleh Nichiren Daysonen, pada zaman itu ketika pembabaran dharma di jakarta Buddha Sakya Muni Bersabda:” Besok akan timbul hukum agung akan menerima penganinayaan maupun caci maki terhadap sesama”. Penganinayaan yang diterima sesuai ramalan Buddha Sakya Muni adalah Nichiren Dhaesonen yang menerima penganiayaan dari negara pembuangan. Dibuang di pulau sadhow yang terkenal dengan hawa dingin yang sangat luar biasa. Dengan tujuan agar Nichiren Daesonen meninggal tetapi justru ia menulis sutra-sutra yang didalamnya, sehingga disebarkan kepada umat sampai sekarang. Aslinya Buddha Sakya Muni adalah pangeran sidharta gaotama seorang anak raja sedangkan Nichiren Dhaesonen adalah orang biasa anak dari seorang nelayan. Jadi perjuangan mengembangkan agama berbeda, lebih gampang sidhata gaotama daripada Nichiren Dhaesonen, karena anak raja lebih banyak yang menghargai atau berbakthi.

Kronologi berdirinya Vihara berawal dari setiap sembahyang berada dirumah umat. Keinginan umat dan kaum muda mendapat dukungan dari pimpinan-pimpinan sampai jakarta. Pada awalnya lokasi vihara miring karena berada di bawah kaki bukit. Karena semangat umat budha pada saat itu sehingga setiap malam umat budha bergotong royong dalam meratakan tanah untuk pembuatan bangunan vihara. kegiatan gotong royong dilakukan pada malam hari karena pada waktu pagi warga masih berkegiatan sebagaimana biasanya. Hingga pada akhirnya pada tahun 1993 selesai pembangunan,dan langsung diresmikan sebagai viharavihara atas nama yayasan Pandita saba Budha darma Indonesia dan juga sudah bersertifikat . Pada saat berdirinya vihara tersebut dipimpin oleh lurah mbah Senu ketika budha masuk.

Agama ini sangat kuat seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengikut budha di daerah gupit. Pada awal masuknya buddha warga yang menganut agama tersebut sering di ajak menggunakan mobil oleh mbah seno ke megamendung untuk beribadah disana sampai dengan terbangunnya vihara di gupit. Dengan adanya pengikut yang banyak ini akhirnya mengusulkan akan adanya tempat ibadah yang dekat dengan para pengikut buddha dusun Gupit. Akhirnya atas insisiasi akan pentingnya tempat ibadah terdekat dibangunlah vihara virmala kirti mulai tahun 1991 dan selesai pda tahun 1993.

Nama VIMALAKIRTI Yaitu nama orang, adalah seorang biksu yang mempunyai tekat. Jaman dahulu semboyannya " Aku belum bahagia kalau orang sekitarku belum bahagia". Dalam artian selalu berbuat bagaimana orang sekitarnya merasa bahagia. Sebenarnya Vihara VIMALAKIRTI mempunyai tujuan yaitu membuat orang<sup>2</sup> dan sekitarnya itu supaya bahagia, dengan jalanseperti apa? kita berdoa kita bisa tanggap terhadap sesama, misal kepengen orang lain bahagia seperti ketika tdk bisa membantu harta benda bisa diganti dengan bantuan jasa seperti gotong royong dsb. VIMALAKIRTI berdasarkan dari jepang, zaman nhiciren Dhaesonen. Pengambilan nama ini hanya sebagai ibrah untuk mengambil pengalaman dan perjuangannya.



Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya

1. Sekolah Minggu

Sekolah minggu pembelajarannya yaitu parita-parita dari terawada, dari nhiciren syosyu tidak mengeluarkan kurikulum, jadi ajarannya mengikuti ajaran dari terawadha.

2. Ghojukai

Prosesi masuknya orang ke dalam agama Buddha

3. Kegiatan Anjagsana

Kebaktian Anjagsan merupakan kegiatan keagamaan sosial agama Buddha yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan spiritual sesuai dengan ajaran sang Buddha. Konsep-konsep kepercayaan dalam simbol diikuti pengungkapan dalam sikap keagamaan salah satunya adalah upacara ritual atau puja bhakti.

3. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan dengan melakukan sumpah di Vihara dilanjut mendaftarkan pernikahan di pencatatan sipil dan menggelar pesta pernikahan seperti umumnya.

4. Hari Besar

Waisak memperingati tiga peristiwa lahirnya sidharta gotama( calon budha gaotama) pangeran sidharta mencapai penerangan agung dan menjadi buddha. Peringatan meninggalnya buddha Nhichiren Deasonin, tepatnya pada tanggal 13 Oktober, disebut upacara Oeshiki yang dipimpin oleh bheigu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di desa Bulu lor sudah Terjalin dengan sangat baik dengan terbukti adanya asal-usul sejarah agama Islam dan Budha, toleransi dan saling menghargai dan menghormati telah mengakar pada setiap agama dan sejarah ini berlangsung turun temurun. Walaupun terdapat dua agama di desa ini yaitu agama Islam dan Buddha namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antar agama Islam dan Buddha sebab kepala desa dan pemerintah desa maupun tokoh- tokoh masyarakat memegang teguh pada prinsip moderasi beragama.

Dengan adanya sejarah masuknya setiap agama di Desa Bulu Lor dapat mencerminkan bahwasanya fondasi-fondasi toleransi agama tidak luntur dari zaman ke zaman walaupun sudah mengalami pergantian beberapa generasi. Moderasi beragama sangat penting di implementasikan dalam lingkungan masyarakat karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap damai dan berjalan dengan Harmonis.

## DAFTAR REFERENSI

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736.

Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219-228.
- Hanafi, M. *Moderasi Islam*. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013)
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110-123.
- Haristya, 2022; Husaini & Islamy, 2022
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- LPPM IAIN Ponorogo "Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat" 2023
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.
- Ngadhimah, M., Yusuf, S. M., & Makmun, A. R. (2019). Strengthening the Identity of Nahdliyin Youth: Analysis of the Whirling Dances Mafia Shalawat Indonesia.
- Ngadhimah, M. (2010). Potret Keberagaman Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam). *Innovatio*, 9(1), 1-13.
- Ngadhimah, M. (2010). Peran Serta Ulama Dalam Membangun Nilai-nilai Demokrasi Pada Pilkada. *Al-Tahrir*, 10(2), 225-246.
- Ngadhimah, M. *Tari Berputar Mafia Sholawat: Identitas Pemuda NU*. (AICIS, 2019).
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)



